

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama – sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama diatas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan – hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn (2014:288) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema – skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain – lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara

dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orangtua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing – masing dari mereka individualitasnya tinggi.

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orangtua, tradisioanal, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orangtua dan yang membuat keputusan. Orangtua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Data penelitian menyatakan bahwa dalam pernikahan tradisional tidak terlalu banyak terjadi konflik. Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orangtua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing – masing. Yang ketiga adalah tipe keluarga protektif, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orangtua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka. Dan yang terakhir jika keluarga

dalam posisi yang rendah percakapan dan kesesuaiannya maka disebut tipe keluarga yang toleran. Keluarga ini benar – benar tidak mau tahu apa yang dilakukan masing – masing anggota keluarganya dan tidak ingin juga membicarakannya.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari – hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami – istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan – perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak – anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orangtua, atau berubahnya

kondisi / susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orangtua akan tetap sama dalam mengasuh anak – anaknya. Peran orangtua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orangtua pada umumnya adalah orang – orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orangtua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Penuturannya dalam menanamkan nilai – nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaur dengan masyarakat. Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orangtua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan. Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau mendapat timbal balik Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi

yang hadir antara anak dan orangtua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal – hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing – masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam Tuti Bahfiarti (2016 : 73) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu :

1. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orangtua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
2. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluarga

terbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orangtua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi dalam Keluarga

Unsur digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur – unsur merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana

komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara. Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan. Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa didukung oleh unsur - unsur, Sumber/Pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang ada dalam keluarga memang sama dengan unsur komunikasi yang ada secara umum. Hafied Cagara (2002:24) meringkas pemaparan oleh para ahli tersebut:

1) Sumber(*source*).

Sumber dalam komunikasi adalah yang berperan sebagai pengirim informasi yang ada dalam keluarga. Yang menjadi sumber yang ada dalam komunikasi keluarga biasanya semua pihak. Bisa dari ayah, ibu, adik dan kakak bahkan bisa saja kakek, nenek, om, tante, sepupu dan lain – lain. Secara umum dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang menjadi komunikator adalah orangtua. Anak juga bisa saja tapi sangat jarang. Komunikator memiliki fungsi atau peran untuk menyampaikan informasi pada komunikan. Tidak hanya sebagai penyampai pesan, komunikator juga harus bisa menyaring informasi

yang akan disampaikan kepada anggota keluarga lain. Dan juga harus bisa mengevaluasi apa yang layak dan tidak untuk disampaikan pada anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Sebagai seorang yang menyampaikan informasi, komunikator tentunya juga harus memenuhi syarat agar sebagai sumber ia bisa menyampaikan dengan tepat. Seorang komunikator harus semangat agar yang menerima informasi bisa percaya dan yakin, harus kritis juga agar tidak sembarangan menyampaikan informasi. Selain itu harus percaya diri dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tertulis dan yang utama adalah menerapkan norma kesopanan agar proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara efektif dan tidak ada kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki sifat dan kepekaan seperti, menguasai aspirasi anggota keluarga sebagai komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan anggota keluarga, mawas diri dan mampu mengadakan pengawasan. Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi dengan keluarga perlu dilakukan orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarga. Orang tua sebagai Seorang komunikator agar tidak boleh ragu-ragu dan memiliki sikap yang mantap untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kebiasaan keluarga, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik dan daya tarik.

2) Pesan (*message*).

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi yang ada apabila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan keingintahuannya terhadap hal baru), hiburan (misalnya melakukan candaan agar menjaga keharmonisan hubungan), informasi (misalnya tentang berbagai berita menarik atau saling memberikan informasi tentang keadaan masing – masing anggota keluarga atau antara anak dan orangtua), atau nasehat yang berguna (misalnya memberikan nasehat dalam bersikap atau ketika berpendapat).

3) Media (*channel*).

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa saluran/*channel* atau media komunikasi. Media komunikasi yang utama digunakan dalam komunikasi keluarga adalah panca indera yang dimiliki manusia itu sendiri. Pada saat anggota keluarga bertatap muka langsung. Selain panca indera manusia, terdapat juga saluran komunikasi yang bisa digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka langsung, yaitu melalui surat (jaman dahulu), telepon, ponsel, *smartphone* hingga fasilitas media yang menggunakan internet, misalnya *e-mail* dan *media social*.

4) Penerima(*receiver*).

Pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang ditujukan adalah penerima (komunikan). Yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga adalah semua orang atau semua anggota keluarga itu sendiri.

5) Efek (*effect*).

Efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan bisa dilihat dari perilaku anggota keluarga. Bisa juga dilihat dari pengetahuan atau perubahan sikap seseorang dalam keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang berlangsung berhasil atau efektif.

2.1.2 Indikator Komunikasi Keluarga

1) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan pikiran, perasaan dan reaksi yang kita ungkapkan kepada orang lain. Sebelum menyampaikan sesuatu, kita harus melihat bahwa apa yang akan kita sampaikan akan bisa diterima oleh orang lain. Jika ragu, berarti kita telah melakukan penolakan dalam diri kita sendiri (*self rejecting*), sehingga jika kita paksakan pembukaan diri kita akan menjadi terlalu riskan. Oleh karena itu dalam membuka diri kita harus selalu tulus dan jujur.

Sejatinya setiap individu selalu membutuhkan dan dekat dengan orang lain sehingga mereka berkomunikasi. Dengan komunikasi setiap

manusia akan berusaha untuk terbuka dengan orang lain. Kedekatan antar individu dengan individu lainnya tentu membuat orang mampu mengeluarkan pendapatnya dengan terbuka dan juga bebas. Oleh karena itu faktor kedekatan sangat menentukan hubungan antar dua itu erat atau tidak.

Sikap terbuka dan jujur mengenai apa yang dirasakan atau pemikiran masing – masing individu adalah arti sebuah keterbukaan disini. Tidak ada ketakutan dan kekhawatiran dalam mengungkapkan keterbukaan. (Liliweri, 1997)

2) Empati

Kemudahan dalam melakukan komunikasi secara baik dalam Empati. Jalinan komunikasi antara anak dan orangtua yang terjadi secara baik akan membuat anak merasa ia dihargai. Dengan begitu anak akan lebih berani dalam mengungkapkan keinginan atau apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya. Semua itu bisa tercapai jika komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang sportif atau tidak ada perbedaan. Dan juga harus ada kejujuran dalam berkomunikasi antara anak dan orangtua. Apa yang diucapkan dalam bertutur kata tidak dibuat – buat, harus realistis. Setiap anggota keluarga juga harus mengenali perilaku masing – masing anggota dalam keluarga agar komunikasi yang terjadi lebih jelas dan juga lebih spesifik. Sehingga bisa menerapkan komunikasi yang tidak menimbulkan perdebatan apabila berbeda pendapat atau tidak menyetujui sesuatu.

3) Dukungan

Jika penerimaan dalam diri kita besar dan kita juga bisa menerima orang lain, maka hal itu memudahkan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Terdapat hal – hal yang bisa kita jadikan prinsip dalam mendukung keluarga terutama untuk komunikasi keluarga antara anak dan orangtua:

- a. Mau memberikan anggota keluarga kesempatan untuk mengemukakan pendapat,
- b. Mau mendengarkan dengan aktif apa yang disampaikan anggota dalam keluarga,
- c. Saling mengajari atau mengingatkan untuk selalu siap menjadi pendengar,
- d. Mau menyelesaikan konflik secara kekeluargaan dan tidak emosi agar / dengan kepala dingin agar tetap terjalin komunikasi yang baik.

4) Perasaan positif

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka orang lain pun akan berpikir positif kepada kita. Apapun yang diri kita sembunyikan dari orang lain, tidak lain juga merupakan suatu hal yang tidak kita sukai yang ada pada diri orang lain. Saat kita menerima semua perasaan yang ditunjukkan orang lain kepada kita, maka kita akan lebih mudah untuk saling memahami dan menerima perasaan positif. Perasaan positif penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. (Supratiknya, 1995)

5) Kesamaan

Kesamaan dalam memahami sesuatu dalam komunikasi adalah ketika dalam komunikasi tersebut menghasilkan tujuan yang sukses sesuai yang diharapkan semua pihak. Perselisihan dalam pemahaman akan

menjadi akar persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha yang komunikatif antara anggota keluarga. Untuk menyelesaikan persoalan, maka pemikiran kita harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan masalah, agar tidak menyimpang dan mencari celah kesalahan masing – masing. Maka dari itu, sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya lah yang membuat komunikasi berjalan secara efektif dalam merekatkan hubungan secara akrab dan dekat.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga yang terjadi antar setiap anggota dalam keluarga dimana komunikasi tersebut memerlukan adanya keharmonisan untuk membentuk suatu hubungan baik adalah hubungan interpersonal. Pembentukan skema keluarga yang baik bisa tercapai apabila komunikasi yang dilakukan di dalamnya memiliki unsur mendidik dan tujuan membentuk perilaku anak. Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam suatu konteks yang dinamakan keluarga termasuk komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal atau antar pribadi dalam keluarga terdiri dari beberapa jenis antara lain, dalam hubungan antara suami dan istri memiliki tingkat keterbukaan yang tidak terbatas. Pasangan suami istri saling menerima baik mengenai kekurangan maupun kelebihan pasangan. Selanjutnya hubungan antara orangtua dan anak, dimana dalam konteks ini mereka saling menyayangi dan memiliki perasaan yang mendalam satu sama lain. Hubungan anak dan orangtua terjadi karena adanya hubungan darah, sehingga

perasaan yang ada pada diri masing – masing sangat mendalam. Bahkan rela melakukan apapun demi kebahagiaan, antara anak pada orangtua maupun orangtua kepada anak. Yang terakhir yaitu hubungan saudara, yaitu perasaan saling mencintai, melindungi dan menyayangi antara anak – anak dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal hakikatnya adalah komunikasi yang terjadi antara manusia ketika sedang berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam bekerja sama dengan orang lain secara spesifik. Interaksi yang terjadi antara dua individu yang melakukan pertukaran informasi dalam waktu yang bersamaan (*mutual influence*) dalam berlangsungnya proses komunikasi bisa dalam bentuk perasaan, pikiran dan cara mengirimkan informasi secara efektif melalui pertukaran (*exchange*). Misalnya, interaksi secara simultan dan kerjasama yang dapat saling mempengaruhi berbentuk kata – kata, *fleeting* atau *enduring*. Mengenai definisi komunikasi interpersonal yang menjelaskan kalau proses dalam komunikasi yang sedang terjadi antara dua individu ataupun lebih secara langsung bertatap muka, sesuai dengan pernyataan R. Wayne Pace 1979 bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*” dalam Cangara (2002: 33). Dalam konsep ini komunikator dan komunikan berperan saling tukar - menukar, oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa kedudukan komunikan dan komunikator itu sama. Dimana komunikator dan komunikan saling mempengaruhi dalam hal pemikiran, perasaan, perilaku, emosi dan hubungan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat implikasi penting dalam komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikasi interpersonal berbeda dari beberapa bentuk komunikasi yang lain karena dinamis dalam Tuti Bahfiarti (2016:78). Dinamis

artinya komunikasi interpersonal terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Komunikasi interpersonal diciptakan secara spontan, muncul dari pikiran, suasana hati dan emosi tidak seperti pesan yang direncanakan dengan hati-hati seperti iklan, media cetak, jurnalisme *online*, dan pidato.

Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Misalnya, sebuah keluarga sedang makan malam bersama-sama mengenang masa lalu atau masa kecil anaknya, bertukar ekspresi kasih sayang lain - lain. Tetapi beberapa komunikasi interpersonal juga tidak transaksional. Contohnya seorang anak merasa tertekan selama karena orangtuanya bercerai, kemudian mengirimnya pesan yang menghibur, tentu tidak mengharapkan ada tanggapan, walaupun dia tidak sibuk. Tidak ada umpan balik dan tidak ada interaksi. Sebaliknya, ada pengirim, pesan (ekspresi dan dukungan), dan penerima (sahabat), sehingga pertemuan menjadi linear (Tuti Bahfiarti,2016).

Selanjutnya, ketiga, komunikasi interpersonal terutama diadik, melibatkan dua orang. Komunikasi interpersonal dapat melibatkan lebih dari sekedar dua orang. Terakhir, paling penting, komunikasi interpersonal menciptakan dampak atau perubahan pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan. Misalnya, dampak pada hubungan adalah salah satu yang paling mendalam yaitu mampu menciptakan atau membentuk ikatan yang berarti dengan orang lain; dan secara alami mengurangi jarak yang timbul karena perbedaan dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat mengubah perasaan dan pemikiran tentang diri sendiri dan orang lain; mengubah pendapat orang lain; menyebabkan patah hati atau kebahagiaan; menghasut pelukan atau permusuhan; dan menciptakan, mempertahankan, atau membubarkan hubungan. Kekuatan ini membuat komunikasi interpersonal sangat penting (Tuti Bahfiarti,2016).

2.2 Konsep Komunikasi dalam Rumah Tangga Monogami

Di Indonesia keluarga ideal adalah keluarga yang memiliki satu orang suami dan seorang istri beserta anak. Setiap individu dalam keluarga memiliki perannya sendiri – sendiri. Peran seorang ayah adalah kepala keluarga, pencari nafkah, yang melindungi dan memberi rasa aman dalam keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peran seorang ibu adalah menjadi ibu rumah tangga, pendidik anak-anaknya sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga dan yang terakhir adalah anak yang berperan melaksanakan peranan psiko sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial budaya dan agama.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang juga harus berinteraksi dengan unit yang lebih besar dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu modal utama bagi keluarga untuk mencapai tujuan dalam interaksi adalah komunikasi. Dengan komunikasi keluarga bisa saling berkoordinasi dan saling menasehati atau bertukar pikiran. Di Indonesia pada umumnya konsep ideal keluarga adalah keluarga monogami yaitu dengan satu suami – istri dimana mereka hidup dengan bahagia dan memiliki anak atau keturunan berdasarkan mayoritas yang ada dimana keluarga di Indonesia tidak akan lepas dari ikatan Negara, Budaya dan Agama yang meskipun tidak ada larangan tapi kebiasaan yang telah berlangsung lama akan menjadi suatu acuan, namun tidak dapat dipungkiri banyak

juga fenomena keluarga yang memiliki beberapa istri atau poligami. Poligami memang memiliki dasar hukum baik dari Undang – undang yang ada di Indonesia namun beberapa pihak juga masih banyak yang menentang. Fenomena poligami yang terjadi dalam keluarga pasti menimbulkan banyak konflik terutama bagi anak dalam keluarga tersebut, bagaimana dia akan menerima keadaan keluarganya dan proses apa yang harus diselesaikan agar menjadi keluarga poligami yang adil dengan seluruh anggota keluarga.

2.3 Poligami

Poligami hingga saat ini tetap menjadi kajian yang memunculkan adanya pro dan kontra dalam masyarakat atau setuju dan tidaknya praktik poligami di Indonesia. Untuk pihak – pihak yang memang tidak setuju atau menolak, adanya poligami ini akan selalu memunculkan permasalahan atau perdebatan. Misalnya dianggap hanya untuk memuaskan hawa nafsu (*hypersex*) bagi kaum laki – laki. Perselisihan atau pertengkaran antara suami – istri dalam keluarga yang hendak melakukan poligami. Adanya isu perselingkuhan dan bahkan menimbulkan perceraian dalam kehidupan suami dan istri.

Di sisi lain untuk pihak yang pro atau mendukung, adanya praktik poligami bagi mereka adalah sebagai jalan untuk bisa memperbaiki atau menyelamatkan hidup pihak – pihak yang terlibat atau melakukan poligami. Bisa dibilang demi kemaslahatan pihak – pihak selaku pelaku poligami itu sendiri. Poligami memang tidak menjadi masalah bagi pemerintah di Indonesia karena sudah ada aturan dalam undang – undang. Dalam islam pun, poligami ini mendapat lampu kuning dan boleh saja praktiknya dilakukan. Tetapi tetap saja ada persyaratan yang mutlak yang harus

dipenuhi. Berpoligami boleh dilakukan asalkan suami benar – benar mampu untuk adil, jika tidak mampu memenuhi hak istri secara adil, maka wajib untuk hanya menikahi satu orang istri.

Sebagai penjelasan, asal kata poligami yaitu dari Bahasa Yunani. Poligami juga terdiri dari dua kata yaitu *polus* yang memiliki arti banyak dan *gamein* yang artinya adalah kawin. Oleh karena itu bisa kita simpulkan bahwa poligami merupakan seseorang atau individu yang pada saat bersamaan memiliki beberapa orang istri. *Ta''diiduzzaujaat* yang artinya berbilang pasangan adalah sebutan poligami dalam Bahasa Arab. Sedangkan di Indonesia atau dalam bahasa Indonesia poligami itu sendiri dikenal dengan sebutan permaduan.

Dalam ajaran agama Islam, yang mendasari pernikahan poligami itu diperbolehkan adalah Q. S. An-Nisa':3), yang memiliki arti, yaitu:

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak - hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Tafsiran ayat diatas menerangkan diperbolehkannya berpoligami hanya sampai maksimal yaitu 4 (empat) orang istri saja. Kemudian dalam ayat yang disebutkan memberikan persyaratan atau ketentuan yang harus dilakukan saat menjalani pernikahan poligami yaitu “berlaku adil kepada mereka (istri dan anak)”. Adil disini dimaknai sebagai artian adil untuk mampu melayani istri, mampu adil memberikan nafkah anak dan istri. Kemudian mampu memberikan tempat tinggal yang layak bagi semua istri dan anak termasuk pakaian. Dan yang paling penting mampu adil dalam giliran urusan lahiriyah semua istri. Oleh karena itu jika tidak

mampu berlaku seadil – adilnya, cukup menikahi satu orang istri saja. (Ghazaly, 2000)

2.4 Konflik

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. “Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx dan pada tahun 1950-an, teori konflik yang semakin mulai merebak. Teori ini bertujuan untuk menganalisis asal usulnya suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang yang berperilaku menyimpang. Konflik disini menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompok, karena kekuasaan yang dimiliki kelompok-kelompok elit maka kelompok-kelompok itu juga memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan, khususnya hukum yang bisa melayani kepentingan-kepentingan mereka (Bernard Raho, 2007).

Konflik berasal dari kata kerja latin “*Configere*” yang berarti ”saling memukul” dalam Danny Haryanto (2011:113). Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain

sebagainya. Dengan adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lain, konflik ini hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya sebuah masyarakat itu sendiri.

Menurut Hasan Waeduloh dalam jurnal Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah (2014) Definisi konflik dari perspektif konflik interpersonal adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Konflik sering terjadi dalam keluarga, tanpa disadari konflik menjadi salah satu strategi untuk melakukan perubahan. Jika tidak dapat dilakukan secara damai, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik.

Konflik bisa berupa perselisihan, adanya ketegangan, atau bisa juga munculnya banyak kesulitan yang lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik menimbulkan sikap canggung di antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana semua pihak yang terlibat memandang satu sama lain bahwa yang terjadi adalah sebagai penghalang tercapainya tujuan serta kebutuhan masing-masing.

Munculnya konflik bisa menyebabkan meluapnya perasaan dan emosi yang cenderung kearah negatif. Misalnya muncul dalam diri manusia perasaan jengkel, muncul kemarahan dan takut. Tapi *Output* dari munculnya konflik biasanya bisa bersifat deduktif atau juga konstruktif. Itu tergantung strategi apa dan seperti apa yang digunakan untuk penyelesaiannya. Adanya pengelolaan atau manajemen yang efektif, munculnya konflik diyakini bisa memperkuat hubungan dan juga rasa

solidaritas dalam hubungan akan meningkat. Konflik bagi masyarakat ataupun keluarga adalah bagian penting dalam kehidupan. Adanya konflik dapat membuka pikiran seseorang atau kelompok untuk menemukan pemikiran – pemikiran yang orisinal. Selain itu juga bisa merangsang individu atau kelompok untuk selalu saling membantu dalam hubungan. Juga bisa menambah kesadaran diri seseorang atau kelompok untuk saling memahami satu sama lain dalam berbagai hal untuk keberlangsungan kehidupan sehari – hari. Fungsi konflik antara lain: (1) alat untuk selalu memelihara solidaritas satu sama lain dalam keluarga; (2) membantu anggota keluarga menciptakan ikatan batin yang kuat satu sama lain serta (3) mengaktifkan kembali peranan individu dalam keluarga yang sebelumnya kurang terbuka. Sri Lestari (2012:99)

2.4.1 Faktor yang Menghambat Komunikasi dalam Keluarga

Secara umum dalam Wirawan (2010 : 150) dijelaskan beberapa faktor yang menghambat komunikasi seperti Emosi, Marah, Stres, Raut muka/wajah bahkan terkadang Humor juga bisa menyebabkan konflik jika berlebihan atau tidak tepat. Dalam keluarga tentunya banyak sekali faktor hambatan komunikasi yang bisa terjadi, seperti faktor berikut ini :

1. Perasaan Kurang Dihargai

Perasaan kurang dihargai bisa muncul ketika seorang suami atau istri tidak terlalu diindahkan kata-katanya, keinginannya atau hasil pekerjaannya oleh pasangan. Tidak hanya antara orangtua, hal itu bisa juga terjadi antara anak dan orangtua.

2. Cemburu Berlebihan

Cemburu dalam hubungan merupakan hal yang wajar. Namun akan menjadi masalah ketika seseorang tidak mampu mengontrol perasaan cemburu. Cemburu tidak hanya terjadi antara suami – istri tapi bisa juga antara anak dan orangtua, terutama di keluarga poligami. Anak bisa juga cemburu dengan istri baru ayah mereka.

3. Kurangnya Keterbukaan

Bagaimanapun keterbukaan merupakan suatu yang sangat penting dalam keluarga, setiap anggota keluarga seharusnya terbuka tentang perasaan, masalah bahkan penghasilan yang diperoleh. Harus ada diskusi yang dilakukan sebelum memutuskan sesuatu dan tidak boleh ada yang disembunyikan antara suami istri bahkan anak. Sehingga tidak timbul rasa curiga diantara anggota keluarga.

4. Perbedaan pendapat

Setiap kepala mesti memiliki perbedaan pendapat, terlebih antara pasangan suami istri atau anak dan orangtua. Perbedaan pendapat bisa muncul kapan saja dan bahkan menyangkut hal-hal kecil. Perbedaan pendapat ini sebaiknya disikapi dengan kepala dingin dan bicarakan baik-baik untuk mendapatkan solusi yang tepat.

5. Kurang kasih sayang

Dalam keluarga baik suami, istri dan anak atau anggota keluarga lain pasti merasa tidak dihargai apabila merasa bahwa kurang mendapat kasih sayang. Seorang anak dalam keluarga yang hanya mendapat sedikit perhatian atau kurang diperhatikan oleh orangtua karena kesibukannya pasti merasa kesepian. Sehingga di sisi lain ia menuntut

hal – hal yang tidak terduga dan akan menjadi konflik dalam keluarganya. Lihat saja sekarang banyak contoh kasus yang menimpa anak akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orangtuanya sendiri.

6. Kurangnya komunikasi

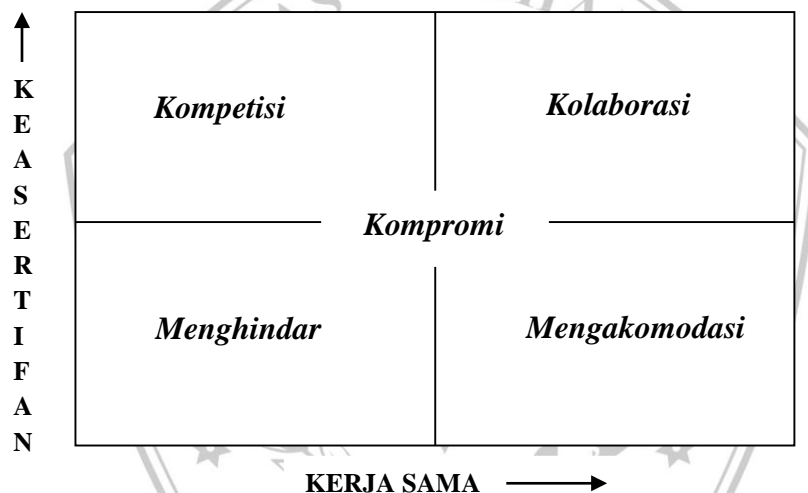
Kesalahpahaman atau konflik bisa terjadi karena orangtua atau pihak keluarga yang sibuk untuk urusan bekerja sehingga tidak mempunyai waktu berkomunikasi dengan anak mereka. Seperti yang kita ketahui komunikasi yang baik adalah yang paling penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu sebagai anggota dalam keluarga sudah seharusnya selalu menjaga komunikasi satu sama lain. (dalamislam.com)

2.4.2 Pengelolaan Hambatan Komunikasi yang terjadi dalam Keluarga

Pengelolaan hambatan atau manajemen konflik adalah proses pihak yang terlibat atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik yang terjadi akibat adanya hambatan agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Wirawan (2010: 129). Maka dari itu aspek normatif yang ada pada suatu hubungan adalah konflik. Keberadaan konflik dalam suatu hubungan antar individu tidak secara langsung memberikan dampak negatif pada individu yang terlibat dalam hubungan. Oleh sebab itu konflik yang terjadi dalam hubungan keluarga apabila tidak dikelola dengan baik dan efektif akan berakibat menjadi gejala / faktor yang memperburuk hubungan individu ataupun keseluruhan keluarga.

Dalam mengasuh anaknya, orang tua menggunakan berbagai strategi dalam menghadapi situasi yang ada begitu juga saat terjadi konflik. Strategi tersebut bervariasi tergantung pada konteks situasi yang dihadapi, atau potensi pelanggaran

yang diakibatkan jika anak bertindak tidak konsisten dengan nilai yang ditanamkan atau bisa juga sebaliknya itu terjadi pada orangtua. Menurut Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann dalam Wirawan (2010 : 140) memberikan pendapatnya mengenai taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan kerja sama dan keasertifan. Kerjasama merupakan upaya memuaskan orang lain jika menghadapi konflik. Sedangkan keasertifan adalah upaya seseorang untuk membuat dirinya puas dalam menghadapi konflik. Berdasarkan kedua hal tersebut, berikut dijelaskan lima jenis gaya manajemen konflik :



Gambar 2.4.2 Kerangka Gaya Manajemen Konflik Thomas dan Killman (1974)

Sumber: Dr. Wirawan, MSL., Sp.A., M.M., M.Si., 2010

1. Kompetisi

Gaya manajemen konflik dengan tingkat yang menunjukkan keasertifan tinggi dan tingkat kerja sama cenderung rendah. Lebih cenderung pada orang yang menggunakan kekuasaannya untuk menang dalam konflik. Alasan seseorang menggunakan jenis atau gaya manajemen konflik

kompetisi ini adalah merasa memiliki kekuasaan atau juga merasa bahwa keputusan harus cepat diambil dalam hal – hal yang darurat.

2. Kolaborasi

Gaya manajemen konflik ini memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang sama tinggi. Seseorang yang menggunakan gaya manajemen konflik ini memiliki tujuan untuk menciptakan solusi yang memuaskan semua pihak. Upaya yang dilakukan biasanya dengan negosiasi dan saling memahami, sehingga dalam penyelesaiannya pun bisa ditemukan kreativitas maupun inovasi dalam menciptakan solusi bagi kedua belah pihak yang konflik. Gaya ini salah satu yang paling disukai karena mendorong hubungan interpersonal kedua belah pihak karena tidak ada paksaan atau memaksakan kehendak dalam menyelesaikannya.

3. Kompromi

Gaya manajemen konflik dimana tingkat keasertifan dan kerjasamanya sedang. Dengan strategi memberi dan menerima atau bisa juga strategi tengah / menengah karena mencari solusi dan alternatif titik tengah yang memuaskan kedua belah pihak. Perbedaannya dengan kolaborasi adalah, jika kolaborasi kedua belah pihak sepenuhnya puas dengan solusi sedangkan kompromi kedua belah pihak hanya terpenuhi sebagian keinginannya.

4. Menghindar

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerja sama sama – sama rendah. Pihak yang berkonflik cenderung menghindari dari permasalahan. Bisa dalam bentuk menjauh, menunda, mengulur waktu,

mengancam dan merugikan masalah yang ada. Menghindar juga bisa juga orang yang terlibat masalah memilih untuk cari aman untuk dirinya sendiri.

5. Mengakomodasi

Gaya manajemen dengan tingkat keasertifan rendah tapi kerja sama tinggi. Gaya manajemen ini menjelaskan bahwa seseorang rela mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan pihak lawan dalam konflik.

Wirawan (2010:135) juga menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi gaya manajemen konflik seseorang antara lain asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, pola komunikasi dalam interaksi konflik, ekspetasi atas reaksi lawan konfliknya, kekuasaan, kepribadian dan juga posisinya dalam konflik. Jadi setiap orang pasti dipengaruhi oleh faktor – faktor tersebut dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

2.5 Perspektif *Mubadalah* dalam Penyelesaian Konflik Keluarga

Konsep mengenai *mubadalah* adalah sebuah alternatif baru memahami keadilan gender dari sebuah interpretasi Al - Qur'an dan Hadist. *Mubadalah* adalah sebuah prinsip islam mengenai kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Akar dari *mubadalah* adalah meningkatkan kemashlahatan dan mencegah *kemudharatan*, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama. *Mubadalah* hadir untuk menyikapi realitas. (gubuktulis.com)

Dalam perspektif *mubadalah* ketika melihat hubungan laki-laki dan perempuan diajak bersama-sama untuk kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Jadi, *mubadalah* yang dijadikan pandangan umum, apa yang baik untuk salah satu jenis kelamin, maka harus dihadirkan untuk keduanya, kalau yang satu butuh istirahat, maka yang satu juga harus istirahat. Dan apa yang buruk harus dihindarkan dari kedua belah pihak- misal, poligami tidak baik bagi perempuan, maka tidak baik pula bagi laki-laki.

Berdasarkan *mubadalah* yang ditawarkan di atas, sangat menarik sekali jika dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. Dimana beban tanggung jawab urusan keluarga tidak hanya dilimpahkan kepada istri, terlebih istri yang juga memiliki peran di ruang publik. Tetapi, semua urusan rumah tangga dipikul bersama-sama, bersinergi antara satu dengan lainnya. Sehingga, kehidupan rumah tangga itu akan saling melengkapi dan bahu membahu. Termasuk urusan dalam menyelesaikan konflik baik antara suami istri maupun antara anak dan orangtua.

Anak dalam keluarga juga memiliki kesempatan yang sama dalam menerapkan *mubadalah* ini dalam kehidupan sehari – harinya. Baik anak perempuan maupun laki – laki juga bisa melakukan hal sesuai kesalingan yang adil. Dengan demikian para laki-laki yang sudah menjadi suami atau belum menjadi suami, apa salahnya jika mereka membantu ibu atau istrinya dalam mengurus rumah tangga. Lebih tepatnya bukan membantu, tetapi saling membantu dan membahu, bersinergi satu sama lain demi wujudnya kebahagiaan bersama.